

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam perkembangannya bangsa Indonesia dikenal sebagai bangsa yang religius atau bangsa yang beragama. Hal ini dapat dibuktikan dengan banyaknya peninggalan yang masih tersisa dari keberagaman ritual kepercayaan hingga saat ini. Ada beragam keagamaan di Indonesia yang dianut oleh masyarakat. Bahkan, sebelum dinyatakan agama resmi (Islam, Khatolik, Protestan, Konghucu, Hindu, dan Budha) oleh pemerintah Indonesia, kelompok penghayat sudah terlebih dahulu ada di Indonesia.

Penghayat kepercayaan atau biasa disebut dengan kepercayaan lokal tersebar di seluruh wilayah Indonesia, misalnya Sapta Dharma di Jawa Timur, Kaharingan di Kalimantan, dan Wetu Telu di Lombok. Semua aliran kepercayaan ini muncul mendahului agama langit, meskipun pada kurun waktu belakangan kepercayaan lokal ini mulai terpinggirkan. Meskipun demikian, penghayat kepercayaan tetap eksis melalui tradisi yang bergerak.

Penghayat kepercayaan atau biasa disebut dengan aliran kejawen secara kultural mempunyai hubungan yang sangat erat dengan praktik mistisisme. Mistisisme merupakan aspek religius yang khas dengan aliran penghayat. Setiap penghayat mempunyai cara masing-masing dalam mempraktikkan ajaran kepercayaan yang mereka yakini. Menurut Geertz, praktik mistisisme merupakan suatu jalan yang harus ditempuh untuk mencapai tujuan hidup. Pada bukunya

yang berjudul *Agama Jawa: Abangan, Santri, Priyayi dalam Kebudayaan Jawa*, Geertz mengatakan “*karena semua tujuan manusia seharusnya adalah mengalami rasa, maka sistem religi, kepercayaan, dan praktik-praktiknya hanyalah alat untuk mencapai tujuan itu dan hanya baik sepanjang semua itu bisa membawanya ke sana*”.¹

Mistisisme mempunyai keterkaitan dengan segala sesuatu yang berhubungan dengan batin, rasa, dan roh. Istilah lah rasa dan sikap batin sangat dikenal dalam spiritualitas Jawa, yaitu kepercayaan pada hal mistis dan komunikasi dengan dunia di luar manusia. Tujuannya adalah untuk mencapai puncak kejayaan yaitu mendekatkan diri pada Tuhan.

Pada literatur dan wacana publik, aliran penghayat kepercayaan mengacu pada praktik keagamaan lokal yang sering disebut dengan praktik animis, magis, adat, budaya, dan lain sebagainya. Sebagai orang melihat penghayat kepercayaan sebagai sesuatu kepercayaan yang menyimpang, bahkan dianggap sebagai aliran sesat. Semedi, sesajen, ritual di gunung, hutan, sungai yang dianggap keramat merupakan beberapa contoh kecil dari praktik aliran penghayat.

Setelah masuknya berbagai agama baru ke Nusantara, eksistensi agama lokal mulai memudar. Puncaknya, pada saat runtuhnya kerajaan Majapahit, posisi agama lokal benar-benar terancam karena desakan dari agama Islam dan pada saat itu mengalami perkembangan cukup pesat. Hingga pada saat Orde Baru setelah ditetapkan agama resmi (Islam, Khatolik, Protestan, Konghucu, Hindu, dan

¹ Clifford Geertz, *Agama Jawa: Abangan, Santri, Priyayi dalam Kebudayaan Jawa*, (Depok: Komunitas Bambu, 2014), hlm.449.

Budha) agama lokal mengalami diskriminasi dan dibatasi ruang geraknya oleh Negara.²

Perlakuan diskriminasi itu dapat dilihat dari berbagai kebijakan yang mempersulit agama lokal, seperti pencantuman agama di Kartu Tanda Penduduk (KTP). Demi alasan praktis dan mempermudah urusan mereka seringkali harus mencantumkan agama dari salah satu agama resmi yang diakui dalam KTP mereka, meski mereka sadar bahwa itu bukan agamanya. Mereka terpaksa masuk ke dalam salah satu agama yang resmi demi untuk mempermudah dalam karir, keselamatan, dan kelangsungan hidup pribadinya atau bahkan keluarganya.

Setelah berakhirnya masa pemerintahan Orde Baru, kelompok penghayat mulai menunjukkan lagi eksistensinya dan bisa mengekspresikan dirinya dengan wajah yang baru. Eksistensi Penghayat Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa diakui oleh pemerintah. Pasal 29 ayat (2) Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia tahun 1945 menyatakan bahwa “*Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agama masing-masing dan untuk beribadat menurut agamanya dan kepercayaannya itu*”.

Walaupun sekarang pencantuman agama di kolom TKP sudah bisa diisi dengan kepercayaan masing-masing kepercayaan. Namun, apakah kelompok penghayat bisa cukup dikenal di lingkungan masyarakat? Segala bentuk diskriminasi yang dilakukan entah itu dari Negara, Non Negara maupun masyarakat menegaskan hilangnya rasa tanggung jawab manusia terhadap orang lain.

² Mohamad Imron Rosadi, *Eksistensi dan Ajaram Kelompok Penghayat Kaweroh Jawa Dipa di Tulungagung*, (Tulungagung: IAIN Tulungagung, 2015), hlm.68.

Menyoal isu intoleransi khususnya toleransi antar agama di Indonesia, umat muslim merupakan salah satu pelaku utama yang sering melakukan tindakan intoleran ini. Berdasarkan laporan Kebebasan Beragama/Berkeyakinan (KBB) Tahun 2021 oleh SETARA Institute. SETARA Institute dalam laporannya mengangkat tema “Mengatasi Intoleransi, Merangkul Keberagaman” pada tahun 2021. Dalam laporan tersebut SETARA Institute melaporkan adanya penurunan dibandingkan tahun sebelumnya. Pada tahun 2020 terdapat sebanyak 180 pelanggaran dan 424 tindakan pelanggaran, sedangkan pada tahun 2021 tercatat ada 171 pelanggaran dan 318 tindakan pelanggaran.

Dari data KBB tahun 2021, diketahui bahwa tiga isu pelanggaran KBB yang dominan dilakukan oleh aktor negara yakni: diskriminasi (25 kasus), kebijakan diskriminatif (18 kasus), pentersangkaan penodaan agama (8 kasus). Sementara, enam isu pelanggaran KBB yang dominan dilakukan oleh aktor non-negara adalah intoleransi (62 tindakan), ujaran kebencian (27 kasus), penolakan pendirian tempat ibadah (20 kasus), pelaporan penodaan agama (15 kasus), penolakan kegiatan (12 kasus), perusakan tempat ibadah (10 kasus). Tren ini masih serupa dengan data KBB SETARA Institute tahun 2020 dimana pelanggaran kegiatan, gangguan rumah ibadah, dan tuduhan penodaan agama merupakan tiga isu dominan.

Di tahun 2021, pelanggaran KBB oleh aktor negara paling banyak dilakukan oleh kepolisian (16 tindakan) dan pemerintah daerah (15 tindakan). Pelanggaran KBB oleh aktor non-negara paling banyak dilakukan oleh kelompok warga (57 tindakan), individu (44 tindakan), dan organisasi masyarakat/ormas (22

tindakan). Adapun ormas yang paling banyak melakukan pelanggaran KBB adalah MUI dengan 8 tindakan pelanggaran. Tiga diantaranya adalah menyesatkan, yaitu menyatakan suatu aliran sebagai sesat dan menyesatkan, yang berimplikasi pada hilangnya hak untuk menganut kepercayaan sesuai nurani karena diberikan pembinaan maupun hilangnya hak menyebarkan suatu ajaran yang telah dianggap sesat oleh MUI.

Ditinjau dari provinsi dengan kasus pelanggaran KBB terbanyak pada tahun 2021, Jawa Barat menempati posisi pertama dengan 40 kasus. Lalu, disusul oleh DKI Jakarta (26 kasus), Jawa Timur (15 kasus), Kalimantan Barat (14 kasus), Sumatera Utara (11 kasus). Dalam 14 tahun terakhir, sejak 2008, Provinsi Jawa Barat secara konsisten menempati posisi teratas sebagai provinsi dengan pelanggaran KBB terbanyak.³

Kenapa isu tren intoleransi ini marak terjadi dikarenakan banyaknya perbedaan dan dianggap penyimpangan. Misalnya saja, sesuatu yang berbeda dari interpretasi mayoritas dipandang sesat, menodai agama, dan dilekatkan dengan stigma-stigma buruk lainnya, sehingga menjadi pembenaran atas perilaku intoleransi dan diskriminasi terhadap kelompok minoritas. Tema ini mengandung harapan agar pemerintah dan seluruh elemen masyarakat dapat beranjak dari penyeragaman ke merangkul keberagaman.

Fenomena penyeragaman semacam ini dapat dilihat dari tren yang cukup tingginya isu penodaan agama dalam 4 tahun terakhir. Selain tren KBB secara umum, laporan ini menyoroti tantangan KBB di dunia pendidikan. Di dunia

³ SETARA Institute, “*Mengatasi Intoleransi, Merengkul keberagaman*”, Jakarta: 2022.

pendidikan, upaya penyeragaman terlihat dari keputusan Mahkamah Agung (MA) yang membatalkan SKB 3 menteri tentang penggunaan pakaian seragam dan atribut sekolah dengan alasan bahwa SKB tersebut bertentangan dengan Pasal 1 dan Pasal 3 UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yaitu berkaitan dengan pendidikan nasional berakar pada nilai-nilai agama dan bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Hal ini berarti, secara implisit, MA memperbolehkan sekolah mewajibkan penggunaan atribut kekhasan agama tertentu. Nilai-nilai agama, iman, dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa diseragamkan definisinya melalui penggunaan atribut kekhasan agama tertentu.

Sebagai manusia sudah seharusnya bersosial karena sejatinya manusia adalah makhluk sosial di mana antara satu dengan yang lain saling membutuhkan. Manusia dikatakan manusia sejauh dia mengakui bahwa dirinya selalu ada dalam relasi dengan yang lain. Pada relasi ini manusia harus senantiasa menerima orang lain dengan baik bukan malah menindas, merusak, dan meminggirkan yang lain. Hilangnya tanggung jawab membuat manusia sulit untuk melihat dan memaknai keunikan pada yang lain.

Pada konteks etika sosial kontemporer praktek penyatuan telah menghasilkan berbagai problematika dalam lingkup kehidupan sehari-hari. Misalnya saja dalam waktu beberapa tahun belakangan masyarakat disuguhi dengan berbagai konflik karena perbedaan pandangan serta melakukan tindakan kekerasan demi kesatuan. Contoh nyata belakangan ini adalah konflik antara Ukraina dan Rusia, Israel dan Palestina, serta yang seringkali terjadi di

masyarakat dewasa ini adalah konflik antar agama. Misalnya saja adalah tindakan kekerasan dan penolakan atas pendirian tempat ibadah agama tertentu. Selain itu, seringkali ketika ada acara agama tertentu yang biasanya diiringi dengan berbagai ritual dianggap sesat oleh umat Islam.

Perlakuan diskriminatif terhadap kaum minoritas adalah salah satu upaya penyatuan terhadap yang plural dan jamak. Hingga saat ini perlakuan diskriminatif ini masih nampak di masyarakat. Misalnya pemilihan tenaga kerja berdasarkan agama bukan pada kemampuan profesional seseorang. Selain itu, ada pemilihan jenis pekerjaan berdasarkan kondisi fisik seseorang antara yang disabilitas dan bukan.

Emmanuel Levinas merupakan salah satu filsuf abad 20 yang menyuarakan nilai kemanusiaan, berusaha mengayuh makna yang lain. Bagi Levinas orang lain adalah pembuka horizon keberadaan kita, bahkan sebagai pendobrak menuju ketransendenan. Dalam hal ini berusaha melakukan perjumpaan dalam konteks keberagaman yang ada di Indonesia dalam berkeyakinan yang beragam. Perjumpaan yang dimaksud merupakan perjumpaan dengan yang lain dalam konteks pluralisme agama yang ada di dalam masyarakat Indonesia.

Tambahkan mengenai pandangan levinas dipilih? Emmanuel Levinas merupakan seorang filsuf yang mengalami diskriminasi oleh karena agama yang dianutnya karena dia adalah seorang Yahudi. Sebagai seorang Yahudi Levinas

didesak, diancam, dan dihabisi oleh rezim Nazi pada kekuasaan Adolf Hitler.⁴ Karena latar belakang Levinas yang sama tersebut penulis menggunakan perspektif Levinas sebagai pisau analisis. Selain itu pandangan Levinas juga sangat relevan dengan tema yang diangkat oleh penulis khususnya mengenai etika tanggung jawabnya.

Karya Levinas yang secara khusus mengangkat soal etika tanggung jawab adalah *Totalite' et Infinity* atau Totalitas dan Yang Tak Berhingga (1961). Karya tersebut menjelaskan argumen Levinas terkait adanya abstraksi buruk yang membuat manusia bertindak buruk terhadap manusia lain yang memiliki latar belakang yang berbeda. Kemudian dalam karyanya Levinas juga menjelaskan bagaimana tanggung jawab tidak hanya pada dirinya tetapi juga yang lain.

Aktualisasi konsep tanggungjawab Levinas dalam konteks masyarakat Indonesia masih minim hanya sebatas retorika belaka tanpa adanya aksi nyata. Karena praktik semacam tindakan intoleransi masih sangat kental di mana-mana yang disebabkan karena perbedaan pandangan dalam berkeyakinan. Perbedaan dipandang sebagai sebuah kejanggalan bukan sebagai suatu anugerah dan keunikan dari setiap individu.

Oleh karena itu, penulis ingin memfokuskan penelitian pada bagaimana merealisasikan pemikiran Levinas di tengah keberagaman yang ada di Indonesia khususnya tentang etika tanggung jawab terhadap yang lain. Bagaimana masyarakat dapat memandang individu secara setara dengan menghormati yang lain berdasarkan kediriian dan keunikannya dalam masyarakat yang plural. Bukan

⁴ Michael L. Morgan (E.d), *The Oxford Handbook Of Levinas* (Oxford University Press, 2019), <https://reviews.ophen.org/2021/04/18/michael-l-morgan-ed-the-oxford-handbook-of-levinas-2/>

malah menganggap hadirnya yang lain menjadi ancaman atas dirinya yang dianggap sudah mapan dan paling benar.

B. Pertanyaan Penelitian

Penelitian ini ingin memfokuskan perhatiannya pada pertanyaan kunci, “Bagaimana Relasi Muslim dan Tanggung jawab Terhadap “Yang Lain”, Pertanyaan kunci tersebut dapat dijabarkan dalam pertanyaan penelitian berikut ini:

1. Bagaimana relasi antar agama khususnya Islam sebagai agama mayoritas dengan agama-agama yang lain yang ada di Indonesia?
2. Bagaimana etika tanggung jawab levinas menjadi landasan filosofis muslim terhadap keberagaman di Indonesia?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan penelitian tersebut, maka diperoleh tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan relasi antar agama yang ada di Indonesia.
2. Untuk menganalisis tanggung jawab Muslim terhadap yang lain perspektif Emmanuel Levinas.

D. Kegunaan Penelitian

Berdasarkan permasalahan tersebut, maka kontribusi yang ingin dicapai dalam penelitian ini yaitu:

1. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan masukan yang bermanfaat bagi perkembangan ilmu sosial dan toleransi antar agama, di mana Indonesia merupakan Negara multikultural dan beragam keagamaan. Selain itu penelitian ini diharapkan mampu memberikan deskripsi yang cukup memadai tentang relasinya terhadap keberagaman yang ada di Indonesia baik dalam ranah sosial maupun kultural.

2. Kegunaan praktis

a. Bagi Penulis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan ilmu pengetahuan dalam memahami relasi antar agama dalam konteks kehidupan keberagaman yang ada di Nusantara.

b. Bagi Akademik

Hasil penelitian ini dapat digunakan untuk melihat bahwa etika tanggung jawab Emmanuel Levinas dalam melihat berbagai keberagaman yang ada di Indonesia. Memberikan pemahaman dan anggapan masyarakat luas, bahwa perlunya melestarikan agama dan budaya lokal yang merupakan kekayaan Nusantara. Selain itu, untuk menanamkan nilai toleransi tanpa membeda-bedakan dan mengakui keberadaan satu sama lain.

c. Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan mampu dijadikan pijakan awal untuk memahami relasi antar agama Nusantara dan referensi ataupun literatur untuk pihak lain khususnya bagi mereka yang ingin mendalami toleransi di Nusantara.

E. Penegasan Istilah

1. Tanggung jawab

Levinas telah meletakkan etika-tanggung jawab yang pada dasarnya ia pahami sebagai tanggung jawab melalui dan bagi yang lain. Tanggung jawab terjadi pada saat Wajah tampil dan sifatnya absolut. Pada hakekatnya, tanggung jawab bagi Yang Lain bukan berasal dari inisiatifku, melainkan menduhului kebebasanku. Tanpa diperintah oleh pihak lain, saya sudah dan harus bertanggung jawab pada Wajah yang tampil.

Dengan kata lain, bertanggung jawab terhadap orang lain bukanlah suatu perintah. Karena bukan suatu perintah, maka saya tidak dapat mengelak dari tanggung jawab itu. Levinas mengatakan, “pada saat orang lain memandang saya, saya bertanggung jawab terhadap dia dan tanggung jawab itu bertumpu pada saya. Tanggung jawab sudah mendahului atau mendasari sikap dalam bahasa sehari-hari kita sebut “tanggung jawab” (misalnya tanggung jawab orang tua terhadap anak-anak mereka).

Levinas menegaskan bahwa begitu seseorang menghadap, dan sebelum saya sempat mengambil sikap terhadapnya - misalnya apakah

saya menerima baik, atau menolak orang itu - saya sudah dibebani tanggung jawab atasnya. Tanggung jawab primordial itu baru membuka kemungkinan untuk mau bersikap tanggung jawab atau tidak mau. Tanggung jawab sudah diatributkan pada saya sebelum atau mendahului inisiatifku. Artinya, tanggung jawab bukanlah suatu dorongan atau sikap altruistik. Tanggung jawab adalah data pertama yang mendasari segala sikap yang diambil. Tanggung jawab menjadi data paling mendasar dan titik tolak segala sikap dan tindakan, yakni saya ada demi orang lain.

Jelaslah bahwa tanggung jawab yang dimaksudnya adalah tanggung jawab yang bukan dimulai dari suatu komitmen dan keputusan, tanpa prinsip (*arche*) dan asal usul (*origin*), karena tanggung jawab itu berada di luar pengetahuan.

Levinas menegaskan bahwa saat berhadapan dengan orang lain saya menjadi saya. Saya menemukan identitas saya. Keunikan saya terletak pada tanggung jawab atas orang lain termasuk di dalamnya kesalahan-kesalahannya. Saya mengambil sikap tanggung jawab secara radikal di mana saya menggantikan dan memposisikan diri pada tanggung jawab orang lain. Sebaliknya, saya tidak boleh menuntut tanggung jawab radikal dari orang lain itu bagi saya. Artinya tanggung jawab saya terhadap orang lain tak tergantikan oleh siapa pun (*irreplaceability*). Tidak seorang pun dapat mengambil tempat atau posisi saya. Saya tidak boleh lari dari tanggung jawab dengan cara menolak atau melemparkannya ke bahu orang lain. Saya tidak melemparkan tanggung jawab orang lain kepada orang

lain (*of the Other's responsibility to the Other*). Keunikan saya sebagai subjek terletak pada tanggung jawab total pada orang lain. Posisi yang tak tergantikan membuat saya unik dari yang lain.⁵

2. Kritik Egologi

Kritik egologi merupakan istilah yang ada dalam pemikiran Emmanuel Levinas. Emmanuel Levinas menyoroti kesalahan dalam memandang dunia dari perspektif manusia sebagai pusat atau fokus utama. Levinas menegaskan bahwa pandangan ini menyebabkan manusia cenderung melihat alam dan lingkungannya sebagai sesuatu yang bisa dimanfaatkan semata untuk kepentingan diri sendiri. Hal ini dapat mengarah pada pengeksploitasi alam secara berlebihan dan merusak lingkungan.

Levinas menekankan pentingnya memperluas perspektif kita dan memasukkan keberadaan orang lain dan bahkan alam semesta dalam pemikiran dan tindakan kita. Dia mengajukan gagasan bahwa tanggung jawab moral kita tidak hanya terbatas pada hubungan antara manusia dengan manusia, tetapi juga mencakup hubungan antara manusia dengan alam dan makhluk lainnya. Dengan demikian, kritik egologi mendorong kita untuk memperluas cakupan perhatian moral kita, mengakui keberadaan dan martabat alam, serta bertanggung jawab terhadap perlindungan dan keberlangsungan lingkungan hidup bagi generasi mendatang.

⁵ Kosmas Sobon, *Konsep Tanggung jawab dalam Filsafat Emmanuel Levinas*, Manado: Jurnal Filsafat, Vol. 28, No. 1, Februari 2018 hlm 61-68

F. Penelitian Terdahulu

Penelitian-penelitian yang mengulas etika tanggung jawab Emmanuel Levinas telah banyak dilakukan. Dari hasil penelaahan peneliti atas berbagai riset tersebut, seringkali etika tanggung jawab Emmanuel Levinas digunakan sebagai pisau analisis untuk membedah suatu persoalan atau feneomena. Kajian tentang Emmanuel Levinas banyak termuat dalam artikel, jurnal, skripsi atau tesis, dan berbagai karya ilmiah bentuk yang lainnya. Namun, peneliti belum menemukan penelitian yang memfokuskan pada umat Islam atau muslim sebagai penganut agama terbanyak atau mayoritas di Indonesia khususnya yang menggunakan perspektif Emmanuel Levinas.

Dari kajian terdahulu diantaranya: pertama, jurnal penelitiannya Dody Grace Febryanto Rongrean, Pius Pandor, Fenomena Kaunan dalam Masyarakat Toraja dari Perspektif Emmanuel Levinas (2023). Dalam penelitian ini Dody menjelaskan relasi kaunan ialah relasi tanggung jawab dengan konsep keluarga sebagai tanggung jawab atas kehadiran yang lain. penelitian ini memfokuskan pada studi lapangan tepatnya menggunakan pendekatan fenomenologis. Relasi yang terjalin ialah relasi asimetris yakni antara Kaunan dan To Sugi.⁶

Kedua, jurnal penelitian Kosmas Sobon yang berjudul “*Konsep Tanggungjawa Dalam Filsafat Emmanuel Levinas*”. Sobon dalam tulisannya berusaha melakukan telaah mendalam, menginterpretasi, dan mengeja konsep

⁶ Dody Grace Febryanto Rongrean dan Pius Pandor, “*Fenomena Kaunan dalam Masyarakat Toraja dari Perspektif Emmanuel Levinas*” (Malang: Jurnal Filsafat Indonesia Vol 6 No 2 Tahun 2023) hlm. 132-142

tanggung jawab Emmanuel Levinas. perbedaan dengan kajian ini dengan yang dilakukan peneliti adalah peneliti menggunakan konsep etika tanggung jawab Emmanuel Levinas sekaligus menjadi pisau analisis untuk melihat suatu fenomena dan menjelaskan fenomena intoleransi antar umat beragama di Indonesia.⁷

Ketiga, tesis Rofianatus Roger yang berjudul "*Tanggung jawab Etis Primordial dalam Relasi "Aku" dengan " Yang Lain" Menurut Emmanuel Levinas*". Rofianatus menjelaskan bahwa dasar etika tanggung jawab Emmanuel Levinas adalah perjumpaan dengan sang Liyan. Perjumpaan wajah dengan sang Liyan membuat manusia tersandera dalam tanggung jawabnya, perjumpaan dengan sang Liyan memaksa manusia bertanggung jawab atas segala hak sepenuhnya pada sang Liyan. Penelitian ini hanya memfokuskan penelitiannya pada etika tanggung jawab Levinas tentang konsep pemikiran dan seterusnya.⁸

Keempat, skripsi Fajar Sidik yang berjudul "*Etika Tanggung Jawab Emmanuel Levinas dan Relevansi dengan Penolakan pendirian Gereja oleh Umat Muslim di Kota Cilegon*". Dalam tulisannya Fajar menjelaskan bagaimana konsep pemikiran Emmanuel Levinas khususnya mengenai etika tanggung jawabnya. Kemudian Fajar mencoba menjadikan tanggung jawab Levinas untuk membedah suatu fenomena penolakan pendirian Gereja di cilegon oleh umat muslim. Penelitian ini berbeda dengan yang digunakan

⁷ Kosmos Sobon, "*Konsep Tanggung Jawab Dalam Filsafat Emmanuel Levinas,*" Jurnal Filsafat, Vol. 28, No. 1 (2018)

⁸ Rofianatus Roger, "*Tanggung Jawab Etis Primordial Dalam Relasi "Aku" dengan "Yang Lain" Menurut Emmanuel Levinas*", Tesis Diploma Fakultas Filsafat (Universitas Katholik Widya Mandira: 2011)

peneliti karena fajar hanya memfokuskan pada penolakan pendirian rumah ibadah saja. Sedangkan peneliti mencoba untuk membedah bukan hanya soal penolakan pendirian tempat ibadah tetapi bahkan sampai pada penolakan ritual agama tertentu yang ditolak salah satu agama.⁹

Kelima, jurnal penelitian Utara Simon yang berjudul “*Yang Satu*” dan *Tanggung Jawab “Yang Lain”* Kritik terhadap Egologi dari Sudut Pandang Etika Levinas. Dalam Tulisannya Simon menjelaskan ajaran dari platonik yang sejalan dengan ajaran kristus. Kemudian Simon menambahkan etika Levinas ini sangat sesuai dengan ajaran yang ada di kristiani. Selanjutnya Simon menjelaskan bagaimana etika Levinas ini sangat relevan digunakannya sebagai analisis untuk mengenali dirinya sebagai seorang kristianitas.¹⁰

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti mendasarkan pada penelitian kualitatif. Penelitian ini dimaksudkan untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain; secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. Penelitian kualitatif adalah suatu

⁹ Fajar Sidik, “*Etika Tanggung Jawab Emmanuel Levinas dan Relevansi dengan Penolakan pendirian Gereja oleh Umat Muslim di Kota Cilegon*”, Skripsi (Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta: 2024_

¹⁰ Utara Simon, “*Yang Satu*” dan *Tanggung Jawab “Yang Lain”* Kritik Egologi dari Sudut Pandang Emmanuel Levinas, (Universitas Katolik Mandala Surabaya, 2023) Vo;. 4 No. 2

penelitian yang bertujuan untuk memahami suatu permasalahan dengan interaksi komunikasi yang mendalam.¹¹

Penelitian kualitatif digunakan untuk mendeskripsikan fenomena sosial yang terdapat dalam subjek penelitian ini, yang membahas mengenai Penghayat Kepercayaan dan Etika Tanggung jawab Emanuel Levinas.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan jenis penelitian pustaka (*library research*), yaitu penelitian dengan serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca, dan mencatat serta mengolah bahan penelitian. Penelitian pustaka (*library research*) merupakan penelitian yang objeknya dicari dengan berbagai informasi pustaka seperti buku, jurnal ilmiah, majalah, Koran, dan dokumen.¹²

Penelitian ini berbeda dengan penelitian lainnya yang mengharuskan melakukan observasi atau wawancara dalam memperoleh data. Pada penelitian ini objek data yang cari oleh peneliti adalah dengan mencari literatur-literatur yang sesuai dengan permasalahan yang diangkat. Peneliti mencari data dalam menjawab permasalahan yang diangkat dengan membaca berbagai referensi yang sesuai.

Pada penelitian ini peneliti menggunakan beberapa unsur metodis yakni interpretasi, koherensi intern, holistika, idealisasi, dan refleksi filosofis peneliti. Interpretasi merupakan upaya penting dalam menyikap satu kebenaran. Pada dasarnya interpretasi adalah tercapainya pemahaman benar mengenai ekspresi

¹¹ Haris Hardiansyah, *Metodologi Penelitian Kualitataif* (Jakarta: Salemba Humanika. 2014). Hlm.9

¹² Milya Sari, "Penelitian Kepustakaan (*Library Research*) dalam Penelitian Pendidikan IPA", (Universitas Negeri Imam Bonjol: Padang, 2020)

manusia yang dipelajari. Interpretasi bukan semata-mata kegiatan manusia, menurut selera orang yang mengadakan interpretasi melainkan bertumpu pada evidensi objektif, dan mencapai kebenaran otentik.¹³

Koherensi intern merupakan kesinambung antara unsur-unsur dan tidak boleh bertentangan satu sama lain. Holistika merupakan corak yang khas dan suatu 'kelebihan' dalam konsepsi filosofis, sebab justru filsafat berupaya mencapai kebenaran yang utuh. Dalam penelitian filsafat subjek yang menjadi objek studi tidak dilihat sebagai suatu yang 'atomistis'. Idealisasi merupakan satu upaya yang dapat digunakan untuk memahami kenyataan secara lebih mendalam.¹⁴

Penelitian kepustakaan merupakan penelaahan terhadap data-data pustaka yang dapat memberikan solusi atau jawaban terkait dengan masalah yang teliti. Melalui penelitian pustaka dapat memberikan hasil dari apa yang dicari melalui sumber-sumber data yang digunakan.

2. Sumber Data

a. Sumber Primer

Sumber primer merupakan data pokok yang digunakan untuk menghasilkan jawaban atas permasalahan yang diangkat dalam pelaksanaan penelitian. Adapun sumber primer yang dijadikan sebagai rujukan berupa pemikiran Emmanuel Levinas. Adapun sumber primer yang digunakan diantaranya: Emmanuel Levinas (1985) *Ethic and Infinity*, Emmanuel Levinas (1997) *The Theory of Institution I*

¹³ Anton Bakker dan A. Chariss Zubair, "Metodologi Penelitian Filsafat", (Yogyakarta: Kanisius, 1990). Hlm. 41

¹⁴ Ibid hlm. 48-49

Husserl's Phenomenology, K. Berten *Filsafat Barat*, K. Berten (1985)
Filsafat Barat Abad XX, Frans Magnis Suseno (2005) *Pijar-Pijar Filsafat*.

b. Sumber Sekunder

Sumber Sekunder merupakan data penunjang lainnya yang keberadaannya digunakan untuk melengkapi, memperkuat, dan mengakomodir data sebelumnya. Penelitian ini mengambil beberapa website, jurnal, dan buku sebagai penunjang yang berfokus pada muslim dan liyan serta penelitian selain data primer di atas.

3. Teknik Pengumpulan Data

Adapun dalam konteks penelitian kali ini, teknik pengumpulan data dilakukan dengan pengumpulan buku-buku, jurnal, website, *youtube* yang berkaitan dengan Muslim dan karya Emmanuel Levinas serta berbagai sumber data primer. Kemudian setelah semua data terkumpul, tahap selanjutnya adalah pemilahan data dan analisis mendalam terhadap data-data yang terkumpul, sehingga diperoleh hasil dan kesimpulan yang bisa dipertanggung jawabkan.

4. Teknik Analisis

Analisis data merupakan sesuatu yang berkaitan dengan proses pelaksanaan penelitian yang dikaji secara jelas dan berisikan berbagai langkah penelitian. Dalam penelitian ini penulis menggunakan berbagai metode yang dipakai. Proses pertama dalam berupa reduksi data. Setelah melakukan kegiatan pengumpulan data secara menyeluruh dilakukan, tidak

semua data yang diperoleh dimasukkan sebagai data utama, maka dibutuhkan reduksi untuk memilih, memilah, atau mengklasifikasikan data, dari data utama, data pendukung, dan data lainnya. Selanjutnya data yang sudah melalui tahap reduksi bisa disajikan dengan susunan yang padu atau melalui proses interpretasi dan pendeskripsian. Kemudian setelah dilakukan proses interpretasi dilaksanakan dan penarikan kesimpulan dapat dilakukan.

H. Sistematika Pembahasan

Dalam rangka mempermudah penyusunan tesis dan agar mendapatkan hasil pembahasan yang sistematis, penulis membagi pembahasan tesis ini menjadi lima bagian.

Bab pertama adalah pendahuluan. Dalam pendahuluan ini ada beberapa sub bagian, mulai dari latar belakang masalah yang berisi alasan-alasan relevan mengangkat topik penelitian, dilanjutkan dengan menguraikan dua rumusan masalah disertai tujuan dilakukannya penelitian. Kemudian dilanjutkan dengan kegunaan penelitian baik secara praktik maupun teoritis. Selain itu, ada penegasan istilah untuk menjelaskan judul penelitian, penelitian terdahulu, ditambah metode penelitian dan sub terakhir berisi sistematika pembahasan.

Bab kedua tesis ini adalah kajian pustaka. Peneliti akan mendeskripsikan secara menyeluruh biografi, pemikiran, karya-karya dan munculnya pemikiran Emmanuel Levinas. Terutama mengenai konsep tanggung jawab dan keunikan atas yang lain.

Bab ketiga adalah menjelaskan mengenai relasi umat Islam dengan agama yang lain. Khususnya bagaimana muslim sering kali melakukan tindakan intoleran. Selain itu bagaimana tindakan intoleransi muncul serta Pancasila sebagai tameng dalam kehidupan bernegara.

Bab keempat adalah menganalisis bagaimana muslim dan konsep tanggung jawab Emmanuel Levinas dalam melihat keberagaman yang ada di Indonesia.

Bab kelima berisi penutup dengan kesimpulan yang padat, mencakup keseluruhan isi pembahasan. Selain itu ada saran dan rekomendasi untuk peneliti selanjutnya yang ingin mengembangkan lebih lanjut penelitian ini.